

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Semua orang akan mengalami proses menjadi tua (tahap penuaan). Masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi (Kholifah, 2016). Salah satu hasil pembangunan kesehatan di Indonesia adalah meningkatnya usia harapan hidup. Dengan semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk, menyebabkan jumlah penduduk lansia terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut UU No. 13 Tahun 1998 lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas (Departemen Kesehatan RI, 2012). Perawat sebagai tenaga kesehatan yang profesional mempunyai kesempatan yang paling besar untuk memberikan pelayanan kesehatan khususnya pelayanan atau asuhan keperawatan yang komprehensif dengan membantu klien memenuhi kebutuhan dasar yang holistik. Penerapan asuhan keperawatan yang diberikan oleh perawat tidak bisa terlepas dari aspek spiritual yang merupakan bagian dari integral dari interaksi perawat dengan klien. Perawat bersama petugas khusus bina rohani di rumah sakit berupa membantu memenuhi kebutuhan spiritual klien sebagai bagian dari kebutuhan menyeluruh klien (Hamid, 2008)

Berdasarkan data dari WHO pada tahun 2015, populasi lansia di dunia antara tahun 2015-2050 diperkirakan meningkat dua kali lipat dari 12% menjadi 22% atau sekitar 900 juta menjadi 2 milyar pada usia diatas 60 tahun. Proporsi lansia didunia diperkirakan mencapai 22% dari penduduk dunia atau mencapai 2 milyar pada tahun 2020, sekitar 80% lansia hidup dinegara berkembang. Di Indonesia diperkirakan pada tahun 2020 jumlah penduduk lansia sekitar 12% dan tahun 2050 sekitar 28% (Kemenkes, 2014). Populasi lansia di Jawa Timur tahun 2013 mencapai 16,90%, pada tahun 2015 lansia mencapai 17,68% sedangkan pada tahun 2018 jumlah lansia mencapai 19,17% dan pada 2020 diperkirakan mencapai 13,48%. Prevalensi lansia di Kabupaten Magetan tahun 2018 mencapai 19,17% akan bertambah menjadi 20,13% ditahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2016).

Lansia menderita sedikitnya satu penyakit kronis, namun banyak di antaranya yang menderita lebih dari satu. Selain berbagai penyakit kronis, lansia juga mengalami masalah psikososial diantaranya adalah memiliki ketidakmampuan fisik, seperti depresi, ansietas, alkoholisme, dan bunuh diri yang terjadi bersamaan, namun belum di dokumentasikan secara pasti. Berduka, nyeri, dan kontrol kehilangan kendali mempengaruhi integritas pribadi lansia. Hal ini dapat di netralisir atau dihilangkan dengan kehidupan spiritualitas yang kuat (Stanley & Beare, 2012). Spiritualitas merupakan kualitas dasar manusia yang dialami oleh setiap orang dari semua keyakinan dan bahkan oleh orang-orang yang tidak berkeyakinan tanpa memandang ras, warna, asal negara, jenis kelamin, usia, atau *disabilitas*. Spiritualitas mencakup hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan alam harmonis,

hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan ketuhanan (Hamid, 2009). Salah satu tugas perkembangan lansia berkaitan dengan spiritualitas adalah beradaptasi terhadap penurunan kesehatan dan kekuatan fisik.

Faktor yang berhubungan pada perkembangan dan situasi yaitu krisis akhir kehidupan, Penuaan, Transisi kehidupan. Pada fisik yaitu nyeri dan penyakit/sakit. Pada psikologis terdapat ansietas, dukungan social tidak cukup, krisis personal, riwayat manipulasi religiusitas, strategi koping tidak efektif, takut mati dan tidak aman. factor sosiokultural terdapat kendala cultural untuk mempraktikkan agama dan kurangnya interaksi sosiokultural. Sedangkan spiritual yaitu terdapat krisis spiritual, dan penderitaan. Spiritual memiliki hubungan yang erat dengan proses perubahan dan perkembangan manusia. Semakin bertambahnya usia, spiritual seseorang semakin bertambah karena mereka akan merasakan kedekatan dengan Tuhan YME. Perubahan yang terjadi pada lansia antara lain perubahan fisik, mental, psikososial dan perkembangan spiritual. Sedangkan perubahan spiritual antara lain : perubahan gaya hidup dan keuangan, merawat pasangan yang sakit, menghadapi kematian, kehilangan pasangan hidup dan orang-orang yang dicintai, ketidakmampuan fisik, kesepian serta perubahan lainnya (*Elderly Health Service. 2009*). Dampak spiritual akan membuat lansia mampu merumuskan arti personal tentang tujuan keberadaannya di dunia, mengembangkan arti penderitaan dan menyakini suatu hikmah dari suatu kejadian/penderitaan, menjalin hubungan yang dinamis melalui keyakinan, rasa percaya diri dan cinta. Lansia juga akan mampu membina integritas personal dan merasa dirinya berharga, merasakan kehidupan yang terarah

terlihat melalui harapan, serta mampu mengembangkan hubungan antar manusia (Hamid, 2000).

Sebagai seorang perawat memberikan edukasi kepada lansia dan melibatkan peran keluarga sebagai orang terdekat, diharapkan keluarga mampu untuk mencurahkan segala perhatiannya bagi kesejahteraan lansia, khususnya kesejahteraan spiritual mereka dengan metode pendekatan secara *Bio-Psiko-Sosio-Spiritual*. Salah satu pendekatan yang penting dalam pemenuhan kebutuhan lansia adalah aspek spiritual. Pendekatan spiritual bagi lansia bertujuan memberikan ketenangan dan kepuasan batin dalam berhubungan dengan Tuhan YME. Aspek spiritual pada lansia ini selayaknya menjadi bagian dari dimensi manusia yang matang, sehingga berbagai permasalahan yang dihadapi oleh lansia secara tidak langsung dapat diminimalisir, bahkan dihilangkan dengan kehidupan spiritualitas yang kuat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah ini adalah bagaimana asuhan keperawatan lansia dengan masalah keperawatan hambatan religius di UPT Panti Sosial Tresna Werda Bahagia Magetan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan asuhan keperawatan lansia dengan masalah keperawatan hambatan religius di UPT Panti Sosial Tresna Werda Bahagia Magetan

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengkaji masalah hambatan religius pada lansia di UPT Panti Sosial Tresna Werda Bahagia Magetan
- b. Menganalisis masalah keperawatan lansia dengan masalah keperawatan hambatan religius di UPT Panti Sosial Tresna Werda Bahagia Magetan
- c. Merencanakan tindakan keperawatan lansia dengan masalah keperawatan hambatan religius di UPT Panti Sosial Tresna Werda Bahagia Magetan
- d. Melakukan tindakan keperawatan lansia dengan masalah keperawatan hambatan religius di UPT Panti Sosial Tresna Werda Bahagia Magetan
- e. Melakukan evaluasi keperawatan lansia dengan masalah keperawatan hambatan religius di UPT Panti Sosial Tresna Werda Bahagia Magetan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Dinas Kesehatan dan Sosial
Studi kasus ini diharapkan dapat di jadikan sebagai sumber untuk memberikan asuhan keperawatan lansia dengan masalah keperawatan hambatan religius
2. Bagi Institusi FIK
Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dunia pendidikan Keperawatan khususnya Institusi Prodi DIII

Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai wacana studi terkait asuhan keperawatan lansia dengan masalah keperawatan hambatan religius.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Lansia

Penulis berharap dengan dilakukannya asuhan keperawatan pada lansia, lansia mampu mengurangi hambatan religius.

2. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan yang positif dalam memberikan asuhan keperawatan lansia dengan masalah keperawatan hambatan religius.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sarana mengembangkan ilmu pengetahuan asuhan keperawatan lansia dengan masalah keperawatan hambatan religius untuk meningkatkan mutu pendidikan di masa mendatang.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai sarana meningkatkan ilmu pengetahuan dan menambah ketrampilan dalam melakukan asuhan keperawatan lansia dengan masalah keperawatan hambatan religius.